
PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU MELAKSANAKAN PENILAIAN AUTENTIK DALAM PTM TERBATAS MELALUI COACHING MODEL TIRTA

I Komang Gede Sudarsana

SMP Negeri 3 Selat, Karangasem, Bali; *Komangwisesa63@gmail.com*

Abstrak. Hasil analisis raport mutu tahun 2020 pada sub indikator melakukan penilaian autentik secara komprehensif memperoleh nilai 5,01 kategori menuju SNP 3. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan guru melaksanakan penilaian autentik masih perlu ditingkatkan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menerapkan coaching model TIRTA. Sasaran pelaksanaan penelitian ini adalah semua guru mata pelajaran SMPN 3 Selat sebanyak 34 orang. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru melaksanakan penilaian autentik dan mengetahui dampaknya terhadap kebahagiaan siswa (*student's wellbeing*). Data dikumpulkan dengan angket, wawancara, dan observasi selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil yang diperoleh sangat menggembirakan dimana kemampuan guru melaksanakan penilaian autentik memperoleh nilai 95,74 termasuk kategori sangat baik dan pencapaian *student's wellbeing* (kebahagiaan siswa) memperoleh nilai 88,01 termasuk kategori sangat baik. Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan coaching model TIRTA dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian autentik dan berdampak sangat baik pada pencapaian kebahagiaan siswa.

Kata kunci: *penilaian autentik, coaching model TIRTA, student's wellbeing*

Abstract. The results of the analysis of the 2020 school quality report on the sub-indicators of carrying out a comprehensive assessment obtained a score of 5.01. This indicates that the teacher's ability to carry out authentic assessment still needs to be improved. One of the efforts made is the application of the TIRTA coaching model. The object of the implementation of this research is all 34 teachers of SMP Negeri 3 Selat. The implementation of this research is aimed to improve the teacher's ability carrying out authentic assessments and finding out the impact of the student's wellbeing. Data is collected by questionnaires and observation interviews, and then analyzed descriptively. The results obtained the teacher's ability to carry out authentic assessments got a score of 95,74 that is categorized to be a very good and the achievement of the student's wellbeing got a score of 88.01 that is categorized to be the very good. Based on the results obtained, it can be concluded that the application of the TIRTA coaching model can improve the teacher's ability in carrying out authentic assessments and resulting a very good impact on the achievement assessments and resulting a very good impact on the student's wellbeing.

Keyword: authentic assessment, TIRTA coaching model, student's wellbeing

PENDAHULUAN

Penilaian merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran. Penilaian juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar peserta didik (Astawayasa et al., 2022). Melalui penilaian, guru akan dapat melihat sejauh mana proses pembelajaran yang telah dilaksanakannya sudah berhasil atau belum berhasil,

karena itu guru harus menguasai kompetensi penilaian yaitu kompetensi untuk mengevaluasi pembelajaran yang merupakan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran (Restu Trinadi et al.,2022).

Penerapan kurikulum 2013 mengamanatkan bahwa evaluasi belajar siswa menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik sebagaimana yang tercantum dalam Permendiknas 81A tahun 2013 menyatakan bahwa proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan peserta didik melalui berbagai teknik yang dilakukan yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan atau kompetensi telah benar-benar dikuasai dan dicapai oleh peserta didik. Dalam Permendikbud nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian, juga dinyatakan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari *input* (masukan), proses, dan *output* (keluaran) dan penilaian autentik mencakup tiga ranah yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Relevansi dari penilaian autentik ini sangat erat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran dan penilaian autentik ini akan mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Definisi penilaian autentik juga disampaikan oleh Sani (2016), penilaian autentik adalah jenis penilaian yang mengarahkan peserta didik untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan dan situasi yang dijumpai dalam dunia nyata.

Hasil analisis raport mutu SMP Negeri 3 Selat tahun 2020 menemukan bahwa pada standar kompetensi lulusan (SKL) sub indikator lulusan memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kritis mendapat nilai 4,76 kategori *** menuju SNP 3. Selanjutnya pada standar proses sub indikator melakukan penilaian autentik secara komprehensif mendapat nilai 5,01 kategori *** menuju SNP 3. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik masih perlu ditingkatkan, karena kemampuan guru melaksanakan penilaian akan berdampak pada perolehan hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Padahal penilaian merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam mengevaluasi pembelajarannya di kelas (Widana, 2020). Faktor lain yang juga menyebabkan implementasi penilaian autentik belum optimal dilaksanakan guru adalah kebijakan pelaksanaan PJJ (pembelajaran jarak jauh) dan BDR (belajar dari rumah) sebagai akibat pandemi covid-19. Sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan guru melaksanakan penilaian autentik dan mencegah terjadinya dampak buruk dari PJJ ataupun BDR yaitu terjadinya *learning loss* maka diterapkan *coaching* model TIRTA dalam PTM terbatas di SMP Negeri 3 Selat.

Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas merupakan upaya menyelamatkan anak-anak Indonesia dari resiko dampak negatif PJJ atau BDR secara berkepanjangan. Jika tidak segera menerapkan PTM terbatas, peserta didik dikhawatirkan akan sangat sulit untuk mengejar ketertinggalan materi pembelajaran. PJJ atau BDR yang berkepanjangan akan berdampak besar dan permanen terhadap peserta didik seperti diantaranya penurunan capaian

pembelajaran, penurunan kesehatan mental dan psikis peserta didik serta rentan putus sekolah.

Pandemi covid-19 telah menyebabkan *learning loss* yang sangat signifikan. Hasil riset INOVASI dan Pusat Penelitian Kebijakan Kemdikbud Ristek Dikti, Pendidikan di Indonesia sudah kehilangan 5-6 bulan pembelajaran per tahun. Ditemukan pula bahwa tingkat putus sekolah di Indonesia meningkat sebesar 1,12% dimana angka tersebut 10 kali lipat dari angka putus sekolah tahun 2019. Bank dunia memperkirakan saat ini di Indonesia ada 118.000 anak yang tidak bersekolah dan angka tersebut lima kali lipat lebih banyak dari jumlah anak putus sekolah pada tahun 2019. Adanya dasar hukum pelaksanaan PTM terbatas baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, dan pemerintah mewajibkan sekolah melaksanakan PTM terbatas dengan catatan semua guru dan tenaga kependidikan sudah divaksin dan PTM terbatas dilaksanakan bersamaan dengan tahun ajaran baru yaitu pada bulan Juli 2021.

Terkait dengan *coaching* model TIRTA, terlebih dahulu harus kita pahami tentang konsep *coaching*. Menurut Sahir et al. (2020), *coaching* adalah sebuah proses dimana seorang *coach* bertanya dan menggali saja kepada *coachee*-nya sehingga muncul ide dan pemikiran berasal dari *coachee*, dan memfasilitasi *coachee* untuk melakukan apa yang telah dipikirkan atau dikatakan. *Coaching* merupakan gaya pembinaan dengan cara berkomunikasi, yang lebih banyak mendengar secara aktif serta bertanya untuk menggali lebih banyak serta memberikan umpan balik positif yang konstruktif dalam rangka menggali pencapaian potensi diri dari orang yang dituntunnya. Whitemore (2018) menyatakan bahwa *coaching* merupakan kegiatan pembinaan yang membuka potensi seseorang untuk memaksimalkan kinerja mereka sendiri, yang membantu mereka untuk belajar daripada mengajar mereka. Cakupan dari *coaching* meliputi: (1) mengakses potensial, (2) memfasilitasi individu untuk membuat perubahan yang diperlukan, (3) memaksimalkan kinerja, (4) membantu orang memperoleh keterampilan dan mengembangkannya, (5) menggunakan teknik komunikasi khusus. Selanjutnya, Wulandari & Sary (2022) menyatakan bahwa *coaching* merupakan sebuah proses yang melibatkan manajer dan supervisor untuk menghambat terjadinya kesenjangan kinerja, kemampuan mengajar, memberikan pengetahuan dan menanamkan nilai dan budaya kerja yang diinginkan. Selanjutnya, *coaching* merupakan proses pembinaan yang memungkinkan terjadinya suatu proses pembelajaran dan pengembangan yang mengarah pada peningkatan atau perbaikan kinerja (Parsloe & Leedham, 2017). Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *coaching* adalah percakapan dan membantu orang yang dibimbing untuk meningkatkan kinerjanya dan *coaching* merupakan gaya pembinaan dengan cara berkomunikasi, yang lebih banyak mendengar secara aktif serta bertanya untuk menggali lebih banyak serta memberikan umpan balik positif yang konstruktif dalam rangka menggali pencapaian potensi diri dari orang yang dituntunnya (*coachee*).

Coaching dapat dilakukan secara fleksibel, baik formal atau pun tidak formal

dan kepala sekolah dapat melibatkan guru dalam mengambil suatu keputusan, sehingga dari keputusan yang diambil tersebut, guru akan memiliki “rasa memiliki” atas keputusan tersebut dan akan bertanggung jawab serta berkomitmen untuk melaksanakannya. Menerapkan pembinaan dengan *coaching*, kepala sekolah harus memiliki keterampilan mendengarkan dengan baik, kemampuan bertanya yang jitu dan pengelolaan emosi yang matang sehingga dapat sabar, berempati dalam melakukannya dengan guru. Kata kunci dalam aktivitas *coaching* adalah memecahkan masalah, merumuskan strategi dan langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan. Hal ini perlu dilakukan karena kepala sekolah memiliki peranan penting dalam manajemen sekolah termasuk juga menjalankan program sekolah sesuai dengan gaya kepemimpinannya (Pasek, 2022). Karena proses *coaching* akan menyesuaikan dengan gaya kepemimpinan dan komunikasi kepala sekolah.

Coaching dilaksanakan oleh kepala sekolah setelah supervisi. Menurut Rindarti (2021) proses *coaching* perlu dilakukan kepala sekolah utamanya terkait dengan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guna mengetahui bagaimana peran serta guru dalam evaluasi dalam menunjang pencapaian target atau program sekolah terkait pembelajaran. Hasil supervisi dianalisis untuk menentukan potensi dan kelemahan dalam mengajar. Dalam pelaksanaan *coaching* kepala sekolah fokus kepada kelemahan guru, dan mengubah kelemahan tersebut menjadi komitmen yang akan dikembangkan guru pada pembelajaran berikutnya melalui kesadaran yang timbul dari dalam diri guru sendiri. Keberhasilan seorang pemimpin dapat dilihat dari kemampuannya dalam menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah juga mempunyai peranan penting terhadap perkembangan dan kemajuan sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah harus melaksanakan supervisi secara baik dan benar sesuai dengan prinsip-prinsip supervisi serta teknik dan pendekatan yang tepat (Susmariani et al., 2022).

Salim (2014) menyatakan langkah-langkah melaksanakan *coaching* adalah *building trust* (membangun kepercayaan), *active listening* (mendengarkan secara aktif), *clarifying* (mengklarifikasikan untuk kejelasan pembicaraan), *asking the right questions* (menanyakan pertanyaan yang tepat), *giving feedback* (memberikan umpan balik). Sedangkan langkah-langkah kepala sekolah dalam melakukan pembinaan kepada guru adalah menemukan potensi, memberi apresiasi, mengukur kepuasan kinerja, menemukan kekurangan kinerja, menemukan perbaikan, berkomitmen. Pembinaan-pembinaan yang dilakukan kepala sekolah melalui *coaching* terhadap guru akan dapat meningkatkan kinerja dan dedikasi guru dalam dunia pendidikan.

TIRTA merupakan akronim dari kata “T=Tujuan, I=Identifikasi, R=Rencana Aksi, TA=Tanggung jawab”. *Coaching* model TIRTA merupakan modifikasi dari model GROW yang mana langkah-langkah melakukan *coaching* model

TIRTA adalah: (1) menyampaikan tujuan *coaching* (Tujuan), (2) memberikan pertanyaan dan umpan balik yang mengarah kepada identifikasi potensi *coachee* (Identifikasi), (3) memberikan pertanyaan dan umpan balik mengenai rencana aksi *coachee* dalam menyelesaikan permasalahan (Rencana Aksi), dan (4) memberikan pertanyaan dan umpan balik mengenai komitmen *coachee* dalam menjalankan rencana aksinya (Tanggung Jawab).

Coaching Model TIRTA merupakan modifikasi dari model GROW yang telah dikenal sebelumnya. Adapun langkah melakukan *coaching* model TIRTA adalah menyampaikan tujuan, memberikan pertanyaan dan umpan balik yang mengarah kepada identifikasi potensi *coachee*, memberikan pertanyaan dan umpan balik mengenai rencana aksi *coachee* dalam menyelesaikan permasalahan, memberikan pertanyaan dan umpan balik mengenai komitmen *coachee* dalam menjalankan rencana aksinya/tanggung jawab. Sehingga kelebihan *Coaching* Model TIRTA adalah memberikan kesempatan kepada guru untuk merefleksikan dirinya sehingga dapat menemukan solusi serta melaksanakan solusi tersebut secara bertanggung jawab sehingga dapat mengatasi berbagai kendala yang dihadapi. Adapun langkah *coaching* model TIRTA dapat disajikan seperti pada gambar 1. berikut ini.



Gambar 1. *Coaching* Model TIRTA

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah (1) bagaimanakah kemampuan guru melaksanakan penilaian autentik dalam PTM terbatas dengan penerapan *coaching* model TIRTA? (2) bagaimanakah dampak penerapan *coaching* model TIRTA terhadap pencapaian *student's wellbeing* (kebahagiaan siswa) SMP Negeri 3 Selat? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui kemampuan guru melaksanakan penilaian autentik dalam PTM terbatas melalui penerapan *coaching* model TIRTA, (2) untuk mengetahui dampak penerapan *coaching* model TIRTA terhadap pencapaian *student's wellbeing* (kebahagiaan siswa) SMP Negeri 3 Selat. Sedangkan manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah (1) guru dapat membuat instrument penilaian autentik dan menggunakannya dalam pembelajaran di kelas, (2) siswa memperoleh kebahagiaan (*student's wellbeing*) akibat dampak penerapan *coaching* model TIRTA yaitu merasa puas dengan nilai yang diperoleh, bangga menunjukkan nilai yang diperoleh, terpacu belajar lebih giat dan terpacu untuk berprestasi,

(3) kepala sekolah memperoleh pengalaman menerapkan *coaching* model TIRTA untuk meningkatkan kemampuan guru melaksanakan penilaian autentik dan akan berdampak pada peningkatan mutu sekolah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilaksanakan melalui empat tahapan yaitu (1) persiapan, (2) pelaksanaan, (3) monitoring dan evaluasi, (4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Selat, kecamatan Selat, kabupaten Karangasem, Bali pada bulan Oktober sampai Nopember tahun 2021. Ada dua sasaran atau objek dalam penelitian ini yaitu: sasaran pertama, adalah semua guru mata pelajaran SMP Negeri 3 Selat yang berjumlah 34 orang. Dalam kegiatan ini semua guru diberikan materi terkait dengan kebijakan PTM terbatas, penilaian autentik, dan *coaching* model TIRTA. Selanjutnya semua guru membuat dan menyusun instrument penilaian autentik dan melaksanakannya dalam pembelajaran di kelas. Kepala sekolah melaksanakan *coaching* model TIRTA. Setelah kegiatan dilaksanakan selanjutnya guru diberikan angket, kemudian diwawancarai untuk memperoleh data kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian autentik. Sasaran kedua, adalah siswa SMP Negeri 3 Selat. Siswa diberikan angket untuk memperoleh data dampak yang dirasakan siswa terkait penelitian yang dilaksanakan. Jumlah siswa yang dijadikan sampel seluruhnya berjumlah 88 orang siswa yang diambil dari jumlah total siswa kelas VII, VIII, IX SMP Negeri 3 Selat yang seluruhnya berjumlah 740 orang siswa. Pengambilan sampel menggunakan Teknik *purposive random sampling* dengan mengambil empat orang siswa secara acak di tiap-tiap kelas. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif, hasilnya disajikan dalam bentuk tabel dan selanjutnya diberikan interpretasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) angket, yang digunakan untuk mendapatkan data terkait kemampuan guru melaksanakan penilaian autentik, dan mencari dampak penelitian terhadap pencapaian *students wellbeing* siswa sehingga dalam penelitian ini dibuat dua angket yaitu satu angket yang diberikan pada guru dan satu angket yang diberikan pada siswa, (2) pedoman wawancara, yang digunakan pada saat *coaching* dengan guru. Kegiatan didokumentasikan dalam bentuk catatan, foto, dan video rekaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah kegiatan penelitian dilaksanakan sesuai perencanaan dan jadwal, kemudian data dikumpulkan melalui angket yang diberikan kepada guru dan siswa, selanjutnya data yang terkumpul dianalisis maka diperoleh hasil yang berkaitan dengan kemampuan guru melaksanakan Penilaian Autentik dan dampak Penelitian terhadap Pencapaian *Student's Wellbeing*.

Kemampuan guru melaksanakan penilaian autentik diperoleh dari hasil analisa data dari angket yang diberikan kepada 34 orang guru, yang mana dalam angket memuat lima pernyataan atau indikator yang harus dijawab setiap guru. Setiap pernyataan memiliki skor terendah 1 dan skor tertinggi 4. Adapun kemampuan guru SMP Negeri 3 Selat melaksanakan penilaian

otentik berdasarkan hasil analisis data disajikan pada tabel 1. terkait dengan kemampuan guru melaksanakan penilaian autentik berikut.

Tabel 1. Kemampuan Guru melaksanakan Penilaian Autentik

NO	URAIAN	JML SKOR	NILAI	KATEGORI
1	Kemampuan guru melaksanakan penilaian autentik	654	95,74	A Sangat Baik

Pada tabel 1. di atas dapat diketahui kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian autentik dalam pembelajaran tatap muka terbatas melalui *coaching* model TIRTA diperoleh nilai 95,74 dan termasuk dalam kategori A (sangat baik). Hasil ini tercapai karena sebelum kegiatan penelitian guru telah dibekali materi tentang penilaian autentik, kemudian guru menyusun instrumen penilaian autentik dan selanjutnya melaksanakannya di kelas. Guru secara berkolaborasi atau bekerja sama menyusun instrumen penilaian autentik dengan teman-temannya sehingga mereka dapat saling berdiskusi apabila menemukan kesulitan dan dapat mencari solusi. Guru membuat instrumen penilaian sesuai materi yang akan dibelajarkan. Pelaksanaan *coaching* model TIRTA oleh kepala sekolah juga berperan dalam pencapaian hasil ini, karena melalui *coaching* model TIRTA guru mendapat bimbingan juga masukan terkait kegiatan penilaian yang dilaksanakan. Kendala-kendala ataupun kesulitan yang ditemui dalam pelaksanaan penilaian didiskusikan kemudian dicari alternatif untuk penyelesaiannya. Dalam pelaksanaan *coaching* model TIRTA ditemukan pula beberapa guru masih malu ketika melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, tetapi kendala ini dapat diatasi dengan baik melalui komunikasi dan meyakinkan guru bahwa *coaching* model TIRTA bertujuan untuk menyempurnakan kekurangan atau kelemahan yang dilakukan guru dalam kegiatan di kelas sehingga pembelajaran dan penilaian dapat dilaksanakan sesuai harapan. Selain dilihat dari hasil analisis data angket yang diberikan kepada guru, untuk lebih memperkuat dan meyakinkan capaian hasil dari kegiatan penelitian ini juga dapat ditelusuri dari hasil wawancara dengan guru dan juga penyampaian testimoni guru terhadap kegiatan penelitian yang dilaksanakan.

Dampak penelitian terhadap pencapaian students wellbeing (kebahagiaan siswa) SMP Negeri 3 Selat, diperoleh dari hasil analisa data dari angket yang diberikan kepada 88 orang siswa yang merupakan sampel penelitian yang diambil secara random, yang mana dalam angket memuat lima pernyataan atau indikator yang harus dijawab oleh masing-masing siswa. Setiap pernyataan memiliki skor terendah 1 dan skor tertinggi 4. Adapun dampak penelitian terhadap pencapaian students wellbeing (kebahagiaan siswa) SMP Negeri 3 Selat berdasarkan hasil analisis data disajikan pada tabel 2. tentang dampak penelitian terhadap pencapaian *student's wellbeing* berikut.

Tabel 2. Dampak penelitian terhadap pencapaian *student's wellbeing*

No	Uraian	Jml Skor	Nilai	Kategori
1	Pencapaian <i>Student's Wellbeing</i> (kebahagiaan siswa) SMP Negeri 3 Selat	1549	88,01	A Sangat Baik

Pada tabel 2. di atas dapat diketahui dampak pelaksanaan penelitian terhadap pencapaian kebahagiaan siswa (*student's wellbeing*) diperoleh nilai 88,01 dan termasuk dalam kategori A (sangat baik). Hasil yang diperoleh ini mengindikasikan bahwa siswa lebih senang belajar secara tatap muka dibandingkan dengan belajar secara PJJ atau BDR. Walaupun dalam pembelajaran tatap muka terbatas siswa belajar dalam waktu singkat, tetapi mereka dapat berdiskusi langsung dengan teman-temannya dalam belajar, guru dapat menyampaikan materi secara langsung sehingga siswa dapat lebih memahami materi yang dibelajarkan.

Siswa juga lebih terpacu untuk belajar. Siswa menyampaikan bahwa pembelajaran tatap muka terbatas lebih baik daripada PJJ atau BDR. Siswa mengalami banyak hambatan dalam PJJ ataupun BDR seperti sulit mengerti pelajaran, tidak memiliki teman yang diajak berdiskusi, gangguan jaringan atau signal, keterbatasan quota internet, bosan dengan situasi belajar yang monoton. Siswa juga setuju dan mendukung pelaksanaan coaching model TIRTA di dalam kelas. Hasil capaian ini akan diperkuat dari testimoni yang diberikan siswa terkait pelaksanaan pembelajaran terbatas di SMP Negeri 3 Selat dan pelaksanaan coaching model TIRTA oleh kepala SMP Negeri 3 Selat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut, (1) penerapan *coaching* model TIRTA dapat meningkatkan kemampuan guru SMP Negeri 3 Selat melaksanakan penilaian autentik. Dari 34 guru yang mengisi angket, diperoleh jumlah skor 651 dengan nilai 95,74 dan termasuk dalam kategori A (sangat baik); (2) penerapan *coaching* model TIRTA berdampak sangat baik terhadap pencapaian *student's wellbeing* (kebahagiaan siswa) SMP Negeri 3 Selat. Dari 88 orang siswa yang menjadi sampel diperoleh jumlah skor 1549 dengan nilai 88,01 dan termasuk dalam kategori A (sangat baik).

Penelitian ini memberikan hasil yang sangat menggembirakan, oleh karena itu dapat diajukan saran yaitu (1) *coaching* model TIRTA perlu dilaksanakan kepala sekolah, karena melalui *coaching* model TIRTA akan dapat diidentifikasi permasalahan yang dialami guru selanjutnya dicarikan solusi bersama untuk mengatasinya sehingga apa yang menjadi tujuan penilaian autentik akan dapat tercapai dengan baik sesuai harapan, (2) kepala sekolah dan guru-guru perlu menindaklanjuti dampak dari penelitian ini terhadap pencapaian *student's wellbeing* (kebahagiaan siswa), hal ini dapat dijadikan

dasar dan pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan juga dalam membuat program yang bermanfaat dan berguna bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawayasa, K. G., Widana, I. W., & Rasmen Adi, I. N. (2022). Pengembangan asesmen HOTS mata pelajaran matematika sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 129-141. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i1.660>.
- Parsloe, E., & Leedham, M. (2017). *Coaching and mentoring: Practical techniques for developing learning and performance*. Kogan Page.
- Pasek, I. W. (2022). Hubungan budaya sekolah dan gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru sekolah dasar. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(4), 549-560. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6202802>
- Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian
Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum
- Restu Trinadi Asih, N. P., Fitriani Asni, M., & Widana, I. W. (2022). Profil guru di era society 5.0. *Widyadari*, 23(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.6390955>
- Rindarti, E. (2021). Implementasi coaching untuk meningkatkan kemampuan kepala madrasah melaksanakan evaluasi pembelajaran jarak jauh. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(3), 401-415. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5680948>
- Sahir, S.H. et al. (2020). *Keterampilan Manajerial Efektif*. Yayasan Kita Menulis.
- Salim, G. (2014). *Effective Coaching*. PT. Buana Ilmu Populer
- Sani, R. A. (2016). *Penilaian Autentik*. Bumi Aksara.
- Susmariani, N. K., Widana, I. W., & Rasmen Adi, I. N. (2022). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis blended learning dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 230-240. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i1.675>
- Whitemore, J. (2018). *Coaching for Performance Fifth Edition : The Principles and Practice of Coaching and Leadership Update 25Th anniversary Edition*. Amazon.Com
- Widana, I. W. (2020). Pengaruh pemahaman konsep asesmen HOTS terhadap kemampuan guru matematika SMA/SMK menyusun soal HOTS. *Jurnal Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, IX(1), 66 – 75. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3743923>.
- Wulandari, W., & Sary, O. I. P. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Coaching Model TIRTA pada Pelaksanaan Supervisi Guru. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 96-101. <https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.373>.